

**PESAN-PESAN PROSOSIAL FOTO JURNALISTIK PENGUNGSI MERAPI  
PADA SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT  
EDISI NOVEMBER 2010**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

**Beni Sjamsuddin Toni**

NIM 08210037

Dosen pembimbing:

**Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si**

NIP. 196801031995031001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2012**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH**

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/841/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul

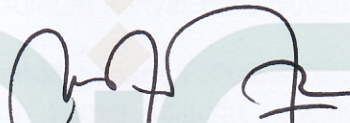
**PESAN-PESAN PROSOSIAL FOTO JURNALISTIK PENGUNGSI MERAPI  
PADA SKH KEDAULATAN RAKYAT EDISI NOVEMBER 2010**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

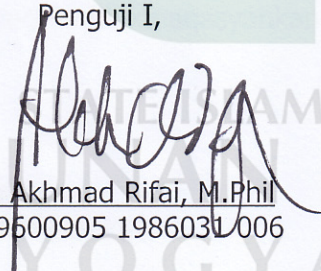
Nama : Beni Sjamsuddin Toni  
Nomor Induk Mahasiswa : 08210037  
Telah dimunaqasyahkan pada : 14 Juni 2012  
Nilai munaqasyah : A- (sembilan puluh tiga koma enam)  
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH**

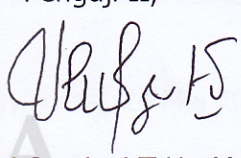
Pembimbing,

  
Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si  
NIP. 19680103 1995031 001

Penguji I,

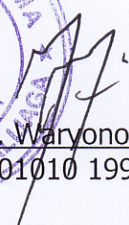
  
Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil  
NIP. 19500905 1986031 006

Penguji II,

  
Dra. Evi Septiani T.H., M.Si  
NIP. 19640923 1992032 001

Yogyakarta, 26 Juni 2012  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah  
Dekan,



  
Dr. H. Waryono, M.Ag  
NIP. 19701010 1999031 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH**

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Beni Sjamsuddin Toni  
NIM : 08210037  
Judul Skripsi : Pesan-pesan Prososial Foto Jurnalistik Pengungsi Merapi Pada SKH Kedaulatan Rakyat Edisi November 2010

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 24 Mei 2012

Mengetahui  
Ketua Jurusan KPI,

Dra. Hj. Evi Septiani TH. M.Si.  
NIP. 19640923 1992203 2 001

Pembimbing,

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19680103 199503 1001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Beni Sjamsuddin Toni  
NIM : 08210037  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Pesan-pesan Prosocial Foto Jurnalistik Pengungsi Merapi Pada SKH Kedaulatan Rakyat Edisi November 2010" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Mei 2012

Yang menyatakan,



*Beni Sjamsuddin Toni*  
Beni Sjamsuddin Toni  
08210037

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orangtua: Sjamsuddin Toni dan Cahaya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada beliau serta mengampuni segala dosa-dosanya. Amin.

Kakak: (Alm.) Edi Sjamsuddin Toni. Semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosanya dan menempatkan beliau bersama kekasih Allah SWT. Amin.

Hidayat Sjamsuddin Toni dan Risnawati

Wiwien Sjamsuddin Toni dan Intan Baeduri

Gunawan Sjamsuddin Toni

Herawan Sjamsuddin Toni dan Alda Amin

Ikhlas A. Azis dan Jumrana Sjamsuddin Toni

Atas segala dorongan dan bantuannya selama ini.

Keponakan: Ahmad Fahri al-Ikhlas

Adam Azhar Amin Putra Toni

Delisha Atirah Nadha Toni

Aisyah Cahya Arifah Putri Toni

Gevira Nayla al-Ikhlas

Insyah Allah, kalian kelak menjadi generasi penerus agama, keluarga, bangsa dan negara yang akan menjadi tauladan dimanapun kalian berada. Dunia akhirat.

**Keluarga Besar Toni Family serta Tarompo Family**

**&**

**Seluruh manusia yang mengenal diriku**

## MOTTO

**“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)”. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan”.**

**(Q.S. Ar Rahman : 60-61)**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Karena berkat-Nya pulalah selama pengerjaan skripsi ini penulis senantiasa diberi kemudahan dalam setiap prosesnya sehingga bisa selesai seperti yang ada saat ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa menjaga kemurnian ajaran beliau.

Skripsi berjudul "Pesan-pesan Prosocial Foto Jurnalistik Pengungsi Merapi Pada SKH Kedaulatan Rakyat Edisi November 2010" ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu penyusunan skripsi ini juga bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di jurusan KPI dalam bentuk tulisan semacam ini.

Selama proses penyusunannya, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik itu materi maupun psikologi. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Waryono A. Ghafur M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
3. Dra. Evi Septiani TH. M.Si, Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

4. Ristiana Kadarsih S.Sos., M.A., Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Musthofa S.Ag., M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi atas segala masukan dan kritiknya terhadap penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan di lingkup kampus UIN Sunan Kalijaga dan Fakultas Dakwah pada khususnya atas kerjasamanya dalam hal masalah birokrasi terkait pengerjaan skripsi ini.
7. Pihak Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat, terimakasih atas segala bantuannya selama peneliti melakukan penelitian di sana.
8. Kedua orangtuaku Sjamsuddin Toni dan Cahaya, terimakasih atas didikan, kasih sayang, serta doanya selama ini.
9. Kakak-kakakku, (Alm.) Edi Sjamsuddin Toni, Hidhayat Sjamsuddin Toni, Risnawati, Wiwien Sjamsuddin Toni, Intan Baeduri, Gunawan Sjamsuddin Toni, Herawan Sjamsuddin Toni, Alda Amin, Ikhlas Azis, dan Jumrana Sjamsuddin Toni. Terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya.
10. Keponakanku Ahmad Fahri al-Ikhlas, Adam Azhar Amin Putra Toni, Delisha Atirah Nadha Toni, Aisyah Cahya Arifah Putri Toni, Gevira Nayla al-Ikhlas serta Keluarga Besar Toni Family dan Tarompo Family.
11. Teman-teman KPI angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bantuan dan doanya. Hal yang paling menyenangkan bisa menjadi sahabat kalian, semoga Allah memberi yang terbaik bagi kita semua. Dunia dan akhirat.
12. Teman-teman di UKM JCM (Jamaah Cinema Mahasiswa) angkatan 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. *"Keep Fighting!!!"*



13. Teman-teman di Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD), Rasida FM, Suka TV, dan Difikom. Kembangkan terus kreatifitasmu dan jaga solidaritas sesama anggota.
14. Teman-teman di KAMASUKA SUL-SEL (Keluarga Mahasiswa Sunan Kalijaga Sulawesi Selatan) serta teman-teman di IMAPA Jogja (Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Kota Palopo). Berkat kalian, selama di Jogja penulis masih bisa berbahasa daerah dengan baik dan benar (bahasa Bugis dan Tae). Ewako!!!
15. Teman-teman di Kos Putra Muslim Banteng, Kaliurang km. 7,8.
16. Teman-teman KKN UIN Angk. 75, Jaranan, Banguntapan, Bantul (Arif, Edy, Gun, Muhib, Putro, Titin, dan Usman).
17. Teman-teman KoFiPon (Komunitas Fotografi Ponsel) di seluruh Indonesia. Teruslah berkarya, karena "Bukan Masalah Kamernya Tapi Siapa di belakang Kamera itu yang Mengambil Gambar"

Semoga segala kebaikan Anda semua mendapat ganjaran pahala di sisi Allah SWT serta senantiasa diridhoi dan diberkahi kehidupannya, dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa skripsi atau penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun terhadap skripsi ini demi kesempurnaan penelitian tentang hal semacam ini di masa-masa yang akan datang.

Yogyakarta, 27 Mei 2012

Penulis,



Beni Sjtani  
Beni Sjtani

## ABSTRAK

Beni Sjamsuddin Toni. 08210037. Skripsi : *"Pesan-pesan Prososial Foto Jurnalistik Pengungsi Merapi Pada SKH Kedaulatan Rakyat Edisi November 2010"*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Pada awalnya koran atau surat kabar hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya, namun seiring perkembangan zaman fungsi koran pun menjadi salah satu media untuk menggerakkan pembacanya dalam hal-hal tertentu terkait informasi yang disajikan. Dalam hal ini membantu korban bencana alam erupsi Gunung Merapi yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2010 silam setelah membaca dan melihat foto-foto jurnalistik terkait kejadian tersebut di sejumlah surat kabar. SKH Kedaulatan Rakyat sebagai salah satu koran lokal di Yogyakarta memberi ruang tersendiri terhadap pemuatan foto-foto jurnalistik semacam itu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pesan prososial yang ingin disampaikan oleh foto jurnalistik pengungsi Merapi kepada para pembaca yang dimuat di SKH Kedaulatan Rakyat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sifatnya deskriptif dokumentatif. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat kategori foto jurnalistik yang mampu menimbulkan perilaku prososial, yakni foto jurnalistik tersebut harus mengangkat tema tentang *human interest*, objek foto berupa tingkah laku atau kegiatan manusia diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya (*unusual*) serta mampu menarik empati, penulisan *caption* yang mengandung 5W+1H, penggunaan tipe shoot atau *camera angle* disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan. Kemudian pesan prososial yang ingin disampaikan dari foto yang dianalisis adalah membantu pengungsi dalam hal pengadaan masker, tetes mata, selimut, ruang bermain anak, obat-obatan, serta pengadaan sarana belajar yang memadai bagi para anak korban erupsi Merapi 2010 silam.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Kajian Pustaka .....	7
G. Kerangka Teori .....	9
H. Metode Penelitian .....	24

BAB II: GAMBARAN UMUM .....	30
A. Profil SKH Kedaulatan Rakyat .....	30
B. Karakteristik Foto Jurnalistik SKH Kedaulatan Rakyat .....	32
C. Kondisi Geografi Merapi dan Kondisi Pengungsi Pasca Erupsi 2010 .....	35
BAB III: PESAN PROSOSIAL YANG INGIN DISAMPAIKAN OLEH FOTO JURNALISTIK PENGUNSI MERAPI PADA SKH KEDAULATAN RAKYAT EDISI NOVEMBER 2010 .....	39
A. Menghasilkan Foto Jurnalistik yang Dapat Menyampaikan Pesan Prososial .....	39
B. Pemilihan Foto Jurnalistik Pengungsi Merapi yang Mengandung Pesan Prososial .....	42
C. Analisis Pesan Prososial yang Ingin disampaikan oleh Foto Jurnalistik Pengungsi Merapi Kepada Para Pembaca yang dimuat di SKH Kedaulatan Rakyat Edisi November 2010 .....	44
BAB IV: PENUTUP .....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran-saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Foto berita di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 4 November 2010 hlm. 11 .....	44
Gambar 2	Foto berita di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 12 November 2010 hlm. 2 .....	50
Gambar 3	Foto tunggal di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 14 November 2010 hlm. 24 .....	55
Gambar 4	Foto tunggal di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 15 November 2010 hlm. 7 .....	63
Gambar 5	Foto tunggal di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 24 November 2010 hlm. 14 .....	70

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Konotasi Visual Foto Berita di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 4 November 2010 hlm. 11 .....	47
Tabel 2	Konotasi Visual Foto Tunggal di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 24 November 2010 hlm. 14 .....	52
Tabel 3	Konotasi Visual Foto Tunggal di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 14 November 2010 hlm. 24 .....	58
Tabel 4	Konotasi Visual Foto Tunggal di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 15 November 2010 hlm. 7 .....	65
Tabel 5	Konotasi Visual Foto Tunggal di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 24 November 2010 hlm. 14 .....	72

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul penelitian ini adalah **“Pesan-pesan Prososial Foto Jurnalistik Pengungsi Merapi Pada SKH Kedaulatan Rakyat Edisi November 2010”**. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul ini, maka perlu adanya penjelasan dari masing-masing bagian penting dari judul tersebut.

##### 1. Pesan-pesan Prososial

Pesan-pesan prososial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan untuk menimbulkan segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya<sup>1</sup> yang terdapat dalam foto jurnalistik tentang kondisi pengungsi Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat edisi November 2010.

##### 2. Foto Jurnalistik Pengungsi Merapi

Foto jurnalistik pengungsi Merapi pada penelitian ini diartikan sebagai foto yang memberitakan tentang suatu peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat dalam hal ini foto tentang kondisi pengungsi Merapi yang dimuat pada SKH Kedaulatan Rakyat edisi November 2010 dimana

---

<sup>1</sup> Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 178.

foto jurnalistik ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya, bukan manipulasi atau setting.

### 3. Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat

Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat adalah salah satu surat kabar lokal di Yogyakarta yang berdiri sejak tanggal 24 September 1947. Kantor redaksinya beralamat di Jln. Mangkubumi No. 40-41 Yogyakarta. Ketika terjadi peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada bulan November 2010 yang lalu, SKH Kedaulatan Rakyat secara rutin menampilkan foto-foto jurnalistik tentang kondisi pengungsi Merapi yang dimuat selama bulan November 2010.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah meneliti tentang pesan berupa upaya untuk menimbulkan perilaku prososial, yaitu menolong pengungsi Merapi baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis yang menjadi objek utama foto-foto jurnalistik yang dimuat pada SKH Kedaulatan Rakyat edisi November 2010 dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Seiring berjalannya waktu, media massa yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai media penyebar informasi kini berkembang menjadi media untuk menggerakkan masyarakat dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu baik itu yang positif maupun yang negatif akibat pengaruh dari pemberitaan sebuah media, baik itu cetak maupun elektronik. Telah banyak



peristiwa di dunia ini dan di negara kita Indonesia yang terjadi akibat adanya pengaruh pemberitaan dari media massa

Selain lewat tulisan, keberadaan foto dalam suatu berita semakin menunjang pengungkapan sebuah realita. Karena selain untuk memperjelas berita, foto juga berperan dalam menghibur dan mempengaruhi agar pesan yang disampaikan lebih efektif menyentuh pembaca. Adanya sebuah foto dalam sebuah berita menimbulkan ketertarikan pembaca dalam menikmati informasi yang disuguhkan media massa cetak sehingga menimbulkan kesan bagi pengamatnya atau pembacanya.

Walaupun foto itu mati dan tanpa suara namun melalui foto seseorang betul-betul dapat merasakan sebuah kejadian yang ada di dalam foto tersebut. Gambar atau foto ternyata tidak hanya memiliki fungsi sebagai dokumentasi untuk melihat dan mengenang sebuah peristiwa yang pernah terjadi. Foto yang penuh makna dan syarat informasi, juga sangat ampuh sebagai media untuk menimbulkan sikap prososial, yaitu menolong atau memunculkan kemarahan dan kebencian pada suatu peristiwa seperti yang digambarkan di dalam sebuah foto.

Sebut saja yang terjadi di Myanmar pada tanggal 23 September 2007 silam. Pemuatan sejumlah foto jurnalistik yang bocor di internet tentang aksi demonstrasi yang dilakukan oleh 20.000 biksu bersama 100.000 masyarakat di ibukota Yangon telah menimbulkan sikap prososial yang luar biasa dari seluruh dunia. Sejumlah dukungan terhadap para biksu dan masyarakat Myanmar untuk terbebas dari kekangan pihak Junta Militer mengalir dari seluruh penjuru dunia lewat aksi turun ke jalan seperti yang dilakukan

sejumlah LSM dan mahasiswa di Jakarta. Kecaman terhadap pihak Junta Militer Myanmar juga datang dari Dewan Keamanan PBB dan anggota ASEAN yang menginginkan percepatan proses demokrasi di negara seribu pagoda tersebut.<sup>2</sup>

Walaupun kemudian setelah bocornya foto jurnalistik tersebut ke dunia maya pihak Junta Militer Myanmar lalu menutup seluruh akses internet dan informasi agar tidak ada lagi yang mengekspos aksi demonstrasi serupa. Namun demikian, dengan kasus di atas telah menjelaskan kepada kita kedahsyatan suatu foto jurnalistik dalam menggerakkan masyarakat dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Begitu pula yang terjadi di Indonesia, walaupun bukan dalam hal aksi demonstrasi tapi gerakan menolong korban bencana alam. Seperti yang terjadi pada peristiwa meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta pada tahun 2010 yang lalu. Pemuatan sejumlah foto tentang dahsyatnya serta dampak yang ditimbulkan oleh letusan gunung tersebut pada sejumlah surat kabar baik lokal maupun nasional di Indonesia, seperti Kompas, Republika, Jawa Pos, Pikiran Rakyat dan lain sebagainya, telah menumbuhkan sikap prososial masyarakat untuk menolong para korban bencana dengan menggalang dana lewat perantara media massa tertentu atau juga organisasi perorangan dengan melihat kondisi nyata di lokasi kejadian lewat foto jurnalistik yang dimuat dalam setiap surat kabar, seperti foto hancurnya pemukiman penduduk di wilayah Kinahrejo akibat sapuan awan panas dan lain sebagainya.

---

<sup>2</sup> Berita Indonesia, *Derita Negeri Seribu Pagoda*, <http://www.beritaindonesia.co.id/mancanegara/derita-negeri-seribu-pagoda>, diakses tanggal 27 Desember 2011.

Tak terkecuali Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Bahkan SKH Kedaulatan Rakyat menyediakan halaman khusus pada edisi tertentu untuk menampilkan foto-foto jurnalistik terkait kondisi masyarakat yang menjadi korban pasca meletusnya Gunung Merapi yang dimuat selama bulan November 2010. Pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai subyek penelitian karena SKH Kedaulatan Rakyat adalah koran lokal terbesar di Yogyakarta yang menaruh perhatian lebih pada pemberitaan mengenai letusan Gunung Merapi dan secara rutin menampilkan foto jurnalistik tentang kondisi pengungsi Merapi.

Selain itu, alasan pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai subyek penelitian adalah untuk mengetahui kategori foto jurnalistik yang dapat menyampaikan pesan prososial menurut SKH Kedaulatan Rakyat. Sebagai salah satu koran tertua di Indonesia, tentu SKH Kedaulatan Rakyat telah memiliki standar atau kategori tersendiri yang selama ini digunakan untuk menghasilkan foto semacam itu. Sehingga manfaatnya kemudian adalah masyarakat tidak hanya digerakkan oleh media untuk berperilaku prososial semata, tapi mereka juga bisa menghasilkan foto yang sama, yaitu foto yang dapat menyampaikan pesan prososial.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pesan prososial yang ingin disampaikan oleh foto jurnalistik pengungsi Merapi kepada para pembaca yang dimuat di SKH Kedaulatan Rakyat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang pesan prososial yang ingin disampaikan oleh foto jurnalistik pengungsi Merapi kepada para pembaca yang dimuat di SKH Kedaulatan Rakyat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bisa dibagi menjadi dua hal, yaitu

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dalam mengategorikan jenis-jenis foto jurnalistik yang menimbulkan sikap prososial bagi orang yang melihatnya.

##### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk wartawan foto ataupun masyarakat umum agar mampu menghasilkan foto-foto jurnalistik yang bisa menimbulkan perilaku prososial bagi orang yang melihatnya. Tidak sekedar memotret saja, tapi ada pesan yang ingin disampaikan lewat foto yang dihasilkan, khususnya pesan untuk menimbulkan perilaku prososial.

Selain itu, diharapkan dengan penelitian ini pembaca juga bisa mengaplikasikannya sebagai bentuk media dakwah. Dakwah melalui foto jurnalistik bisa dilakukan dengan mengajak orang lain melakukan ibadah, salah satunya adalah sedekah sebagai wujud perilaku prososial. Tidak hanya melalui retorika, ajakan lewat visual foto justru akan terkesan

menarik dan masyarakat bisa mengerti kondisi yang sebenarnya terjadi serta pesan yang ingin disampaikan pun lebih mengena.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan untuk menghindari terjadinya proses penjiplakan juga sebagai referensi terhadap hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuryati, mahasiswi jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007). Dengan judul *"Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006"*.<sup>3</sup> Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa foto jurnalistik tentang pasca gempa bumi di Yogyakarta telah membuka mata orang tentang sebuah fakta serta mengundang rasa empati dan kepedulian. Penelitian tersebut memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terkait tentang pesan-pesan sosial foto jurnalistik. Hal yang membedakannya terletak pada subjek dan objek penelitiannya, serta pada penelitian tersebut tidak ada penjelasan mengenai kategori foto jurnalistik yang bisa menimbulkan sikap prososial para pembaca.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Ristiono, mahasiswa jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010). Dengan judul *"Analisis Pesan Foto Headline Pada SKH Kedaulatan Rakyat Periode Bulan Juli"*

---

<sup>3</sup> Nuryati, *Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.

2008".<sup>4</sup> Penelitian tersebut menggunakan model analisis yang sama yakni menggunakan model analisis semiotik, namun subyek dan obyek penelitiannya berbeda. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah foto berfungsi mengungkap suatu berita lebih eksploratif daripada teks beritanya, khususnya tentang bencana alam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Normansyah, mahasiswa Fakultas Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2010). Dengan judul "*Pesan Humanisme dalam Foto-Foto Jurnalistik Buku Mata Hati 1965-2007*".<sup>5</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pesan humanisme yang digambarkan oleh foto-foto jurnalistik dalam buku Mata Hati 1965-2007.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lestari, mahasiswa Fakultas Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2011). Dengan judul "*Makna Foto dalam Iklan Shampoo Clear di Majalah Femina Tahun 2012*".<sup>6</sup> Penelitian ini membahas tentang makna dari foto iklan shampoo tersebut yang ada di majalah tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa letak perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan objek penelitiannya serta rumusan masalahnya. Penelitian ini lebih menekankan kepada pengkategorisasian foto-foto jurnalistik yang menimbulkan sikap prososial dan menganalisis lebih jauh tentang ikon-ikon yang muncul dalam setiap foto

---

<sup>4</sup> Yuli Ristono, *Analisis Pesan Foto Headline Pada SKH Kedaulatan Rakyat Periode Bulan Juli 2008*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

<sup>5</sup> Normansyah, *Pesan Humanisme yang dalam Foto-Foto Jurnalistik buku Mata Hati 1965 – 2007*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010.

<sup>6</sup> Lestari, *Makna Foto dalam Iklan Shampoo Clear di Majalah Femina Tahun 2012*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011.

jurnalistik yang diteliti serta membahas tentang bentuk pesan prososial yang ingin disampaikan oleh SKH Kedaulatan Rakyat melalui foto jurnalistik tentang pengungsi Merapi.

## G. Kerangka Teori

Demi memudahkan dalam menganalisis data, maka penelitian ini akan menggunakan tiga teori yakni:

### 1. Pesan Prososial

Pesan prososial seperti yang telah dijelaskan pada penegasan judul di awal adalah pesan untuk menimbulkan segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Atau dalam arti yang sederhana prososial adalah menolong.

Menurut Latane dan Darley ada lima langkah penting yang dilakukan seseorang sebelum sampai pada keputusan menolong orang lain atau berdiam diri saja.<sup>7</sup>

#### a. Menyadari adanya keadaan darurat

Pertolongan akan diberikan jika seseorang mampu mengenali dan menyadari bahwa lingkungan di sekitarnya sedang berada dalam kondisi darurat. Namun, hal itu tidak akan terjadi jika seseorang terlalu sibuk sehingga gagal untuk menyadari bahwa situasi gawat darurat sedang terjadi di lingkungannya.

---

<sup>7</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*, terj. Ratna Djuwita dkk., (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 96-101.

b. Menginterpretasikan kondisi sebagai keadaan darurat

Ketika terjadi keadaan darurat, kecenderungan untuk mempersepsikan hal tersebut sebagai nondarurat menghambat seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Hal ini disebabkan karena kurangnya keyakinan terhadap apa yang sebenarnya terjadi dan menunggu informasi lebih lanjut mengenai kejadian tersebut. Namun hal itu tidak akan terjadi jika yang ingin ditolong adalah teman dan bukan orang asing karena adanya komunikasi satu sama lain mengenai apa yang sedang terjadi dan apa yang akan dilakukan terhadapnya.

c. Mengasumsikan bahwa adalah tanggungjawabnya untuk menolong

Ketika seseorang memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, tingkah laku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggungjawab untuk menolong. Seseorang itu lebih mungkin untuk bertindak dibanding jika ia berada dalam suatu kelompok karena tidak ada orang lain saat itu yang dapat bertanggungjawab.

d. Mengetahui apa yang harus dilakukan

Hal ini menjadi sangat penting karena apabila seseorang sudah mencapai langkah ke tiga dan mengasumsikan adanya tanggungjawab, tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tahu bagaimana cara menolong. Jika ia tidak tahu hal apa yang harus dilakukan, maka bisa saja ia tidak jadi menolong karena pada kasus-kasus tertentu si penolong (*bystander*) harus memiliki keahlian khusus guna menolong si korban, misalnya berenang.



e. Mengambil keputusan untuk menolong

Walaupun *bystander* sudah melewati empat langkah di atas, pertolongan tidak akan diberikan kecuali mereka membuat keputusan akhir untuk bertindak. Hal itu bisa dihambat oleh rasa takut terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial. Sehingga untuk beberapa alasan yang sangat baik, *bystander* mungkin memutuskan untuk menahan diri dan menghindari resiko yang terkait dengan tingkah laku prososial mereka.

Dalam setiap perilaku prososial terdapat sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian pertolongan, yaitu:<sup>8</sup>

a. Situasi sosial

Ada korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati. Makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan, makin kecil munculnya dorongan untuk menolong. Sebaliknya, jika dalam keadaan sendirian seseorang akan merasa bertanggungjawab penuh untuk menolong.

b. Biaya menolong

Dengan keputusan memberi pertolongan berarti akan ada biaya tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong, bisa berupa materi maupun psikologis. Namun, jika *bystander* menganggap kemampuan korban menanggung biayanya sendiri tidaklah besar, maka akan menghambat muncul pertolongan sesegera mungkin.

---

<sup>8</sup> Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2006), hlm. 75-79.

c. Norma

Adanya norma tanggungjawab sosial menyebabkan memberi pertolongan orang yang membutuhkan adalah suatu keharusan. Selain norma tersebut juga terdapat norma keuntungan timbal balik, yaitu dengan memberi pertolongan suatu saat akan diberi pertolongan, terutama orang yang pernah ditolongnya.

d. Karakteristik orang-orang yang terlibat

Makin banyak kesamaan dan adanya kedekatan hubungan antara *bytstander* dengan korban, maka makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan.

e. Mediator internal

- 1) *Mood*, ada kecenderungan orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis melihat hal-hal yang menyenangkan.
- 2) Empati, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi, prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilalihan peran.<sup>9</sup>
- 3) *Arousal*, pertimbangan-pertimbangan yang muncul ketika ingin melakukan pertolongan, seperti masalah biaya, situasi, karakteristik korban dan orang disekitarnya, serta adanya kedekatan hubungan antara *bytstander* dengan korban.

---

<sup>9</sup> Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 178.

f. Latar belakang kepribadian

Latar belakang kepribadian *bystander* menjadi sangat penting. Individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial, yaitu:<sup>10</sup>

- a. Melalui penayangan model perilaku prososial, misalnya melalui media komunikasi massa. Sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru.
- b. Menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan.
- c. Menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, seperti norma-norma tentang tanggungjawab sosial. Norma-norma ini dapat ditanamkan oleh orangtua, guru, tokoh masyarakat, pembuat kebijakan, ataupun melalui media massa.

2. Foto Jurnalistik

a. Pengertian foto jurnalistik

Sebelum memahami lebih jauh tentang foto jurnalistik, yang paling penting untuk diketahui pertama kali adalah tentang fotografi. Fotografi berasal dari bahasa Latin, yakni "*photos*" dan "*graphos*". *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 192-193.

bidang film atau permukaan yang dipetakan. Gambar yang dihasilkan diharapkan sama persis dengan aslinya, hanya dalam ukuran yang jauh lebih kecil.<sup>11</sup>

Definisi foto jurnalistik dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan, adapun ciri-ciri foto jurnalistik adalah:<sup>12</sup>

- 1) Memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri.
- 2) Melengkapi suatu berita atau artikel.
- 3) Dimuat dalam suatu media.

Jadi, foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita untuk melengkapi suatu berita atau artikel yang dimuat di media, dalam hal ini media massa, yaitu surat kabar. Nilai suatu foto jurnalistik ditentukan oleh beberapa unsur, yaitu aktualitas, berhubungan dengan berita, kejadian luar biasa, promosi, kepentingan, human interest dan universal.<sup>13</sup>

#### b. Karakter foto jurnalistik

Dalam buku *Photojournalism The Visual Approach* karya Frank P. Hoy, dari sekolah jurnalistik dan telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, disebutkan bahwa terdapat delapan karakter foto jurnalistik, yaitu:<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> R. Amien Nugroho, *Kamus Fotografi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hlm. 251.

<sup>12</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 167.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5.

- 1) Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- 2) Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wireservices*).
- 3) Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- 4) Foto jurnalistik adalah satuan foto dan teks foto.
- 5) Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- 6) Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan banyak orang (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan segera diterima orang yang beraneka ragam.
- 7) Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
- 8) Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

c. Teks foto

Teks foto adalah kata-kata yang menjelaskan foto. Teks foto diperlukan untuk melengkapi suatu foto terutama dalam foto jurnalistik. Foto tanpa teks hanyalah gambar yang hanya bisa dilihat tanpa bisa

diketahui apa informasi dibaliknya. Syarat-syarat teks foto adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Teks foto harus dimuat minimal dua kalimat.
- 2) Kalimat pertama menjelaskan gambar. Kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki.
- 3) Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W+1H.
- 4) Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana (*simple tense*).
- 5) Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan, lalu tanggal penyajian dan judul. Teks diakhiri dengan tahun foto disajikan serta pembuat foto dan editor foto.

d. Tipe *shoot*

Ukuran framing lebih merujuk pada seberapa besar ukuran objek yang mengisi komposisi ruang frame kamera. Ukuran framing dibagi menjadi beberapa ukuran standar berdasarkan jauh dekatnya objek.<sup>16</sup>

- 1) *Big close up* atau *extreme close up*, ukuran *close up* dengan framing lebih memusat atau detail pada salah satu bagian tubuh.
- 2) *Close up*, framing pengambilan gambar, dimana kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan objek sehingga gambar yang dihasilkan atau gambar subjek memenuhi *frame*, seperti wajah manusia.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 6-7.

<sup>16</sup> M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S., *Bikin Film Indie Itu Mudah!*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), hlm. 53-58.

- 3) *Medium cose up*, pengambilan gambar dengan komposisi framing objek lebih jauh dari *close up*, tetapi lebih dekat dari *medium shot*, sampai batas dada manusia.
  - 4) *Medium shoot*, secara sederhana pengambilan gambarnya kurang lebih setengah badan manusia, yakni sampai pinggang.
  - 5) *Medium full shoot* atau *knee shoot*, batasan framing objek sampai kira-kira  $\frac{3}{4}$  ukuran tubuh, yakni sampai batas lutut manusia.
  - 6) *Full shoot*, pengambilan gambar dilakukan pada objek secara utuh dari kepala hingga kakinya.
  - 7) *Long shoot*, luas ruang pandangnya lebih lebar dari *full shot*. Hal ini berfungsi untuk memberi gambaran tentang suasana di sekitar objek.
  - 8) *Extreme long shoot*, pengambilan gambar yang lebih luas dibanding *long shoot*. Tipe *shoot* ini membuat objek tampak berada di kejauhan sehingga mampu memperlihatkan interaksi subjek dengan ruang yang sekaligus mempertegas atau membantu imajinasi peristiwa kepada penikmat fotonya.
- e. *Camera angle*, diterjemahkan sebagai teknis pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu. Terdapat tiga dasar dari *angle*, yakni:<sup>17</sup>
- 1) *High angle* atau *top angle*, pengambilan gambar dari sudut atas objek sehingga objek terlihat terekspos dari bagian atas sehingga mampu memperlihatkan sejumlah orang juga bermaksud menekan atau merendahkan.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 58-62.

- 2) *Low angle* atau *frog eye level*, pengambilan gambar dari sudut bawah objek sehingga objek terlihat terekspos dari bagian bawah. Untuk *frog eye level* letak kamera berada kurang lebih di bawah paha. Hal ini membuat objek memiliki kesan lebih besar dan memiliki posisi.
  - 3) *Eye level*, standar pengambilan gambar dengan ketinggian relatif sedang, kurang lebih sejajar dengan tinggi badan manusia sehingga membuat objek terlihat apa adanya.
- f. World Press Photo Foundation membagi jenis-jenis foto jurnalistik menjadi sembilan bagian, yaitu:<sup>18</sup>
- 1) *Spot news*, yaitu foto-foto insidental/tanpa perencanaan, (misalnya: foto bencana dan kerusakan). Fotografi jenis ini merupakan fotografi yang sangat memiliki nilai berita. Kendati hasilnya tidak terlalu artistik, *spot news* sangat layak dipublikasikan.
  - 2) *General news*, merupakan foto yang terencana (misalnya: foto sidang umum DPR RI dan foto olahraga). Fotografi jenis ini umumnya menghadirkan keseragaman pada sebagian besar media massa karena sifatnya yang direncanakan.
  - 3) *People in the news photo*, adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu cerita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi cerita itu. Bisa kelucuannya, nasib dan sebagainya.

---

<sup>18</sup> Yuli Ristono, *Analisis Pesan Foto*, hlm. 23-25.



- 4) *Daily life photo (human interest)*, adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawianya (*human interest*).
- 5) *Portrait*, adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up* ditampilkan karena ada kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.
- 6) *Sport photo*, adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga yang menampilkan gerakan dan ekspresi atlet.
- 7) *Science and technology photo*, adalah foto yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 8) *Art and cultural photo*, adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.
- 9) *Social and environment*, adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

g. Fungsi foto dalam jurnalisme

Barthez yang dikutip Sunardi, membagi fungsi foto dalam jurnalisme ke dalam lima fungsi, yakni:<sup>19</sup>

- 1) *To inform*, yakni menyangkut kecenderungan media cetak terhadap kekuatan teks berita yang lebih kuat dalam sebuah foto. Foto menginformasikan apa yang tertangkap dalam gambar. Komposisi, simbol dan ikon yang terdapat dalam fotografi berfungsi menginformasikan sesuatu yang sejalan dengan teks berita, jadi foto yang menguatkan berita.

---

<sup>19</sup> Sunardi, *Semiotik Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm. 144.

- 2) *To signify*, berarti fotografi terhadap sesuatu hal menandakan tentang realitas yang terdapat dalam fotografi tersebut. Fungsi ini mempertegas fotografi sebagai representasi dari realitas yang ada.
- 3) *To paint*, fotografi sebagai media untuk mengembangkan teks berita dari kemungkinan lemahnya kekuatan teks tersebut.
- 4) *To surprise*, maksudnya foto dapat mengagetkan pembaca dengan pesan yang ditampilkan. Fotografi mengagetkan pembaca dengan komposisi yang ditampilkan oleh foto, dalam hal ini teks hanya pelengkap saja.
- 5) *To waken desire*, fotografi dapat menimbulkan gairah dan efek akibat melihatnya.

### 3. Foto Jurnalistik Sebagai Media Untuk Menimbulkan Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang lahir dalam diri seorang individu untuk menolong sesamanya. Perilaku ini menjadi positif karena memberikan keuntungan bagi si korban yang ditolong, namun tidak memberi keuntungan yang jelas bagi yang menolong.

Ada banyak tindakan yang dilakukan sebagai wujud dari perilaku prososial, salah satunya menolong. Menolong tidak selamanya dalam wujud materi, tapi juga bisa dalam hal psikologis yang tidak hanya bermanfaat bagi si korban tapi juga bagi si penolong karena mampu memberi pengaruh yang positif bagi orang yang ditolong.<sup>20</sup>

Banyak faktor yang mendasari munculnya perilaku menolong pada diri setiap individu, salah satunya adalah empati. Empati berarti merasakan

---

<sup>20</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, hlm. 127.

apa yang orang lain rasakan dan bisa menempatkan dirinya pada posisi orang yang lain yang sedang mengalami kesusahan. Semakin tinggi rasa empati, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Empati bisa muncul disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah melihat adanya bencana alam yang besar. Hal tersebut memiliki pengaruh emosional yang besar pada banyak orang dan memotivasi munculnya empati sebagai faktor terjadinya perilaku prososial.<sup>21</sup> Melihat yang dimaksud disini tidak hanya secara langsung di lokasi kejadian dengan mengandalkan panca indera, tapi juga melalui perantara media tertentu seperti sebuah berita atau foto jurnalistik di surat kabar.

Seiring perkembangan zaman, foto jurnalistik yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai pelengkap suatu berita kini menjadi salah satu media yang dilakukan oleh pihak media massa guna menyampaikan pesan-pesan tertentu. Salah satunya adalah foto jurnalistik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan prososial.

Pesan-pesan prososial yang dapat dan paling sering disampaikan oleh sebuah foto jurnalistik, khususnya di Indonesia adalah pesan prososial berupa upaya untuk menimbulkan perilaku menolong bagi setiap individu yang melihat sebuah foto jurnalistik tertentu, terutama dalam foto tentang bencana alam dan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan melihat foto jurnalistik tersebut, maka seseorang akan bisa merasakan kesedihan seperti apa yang dirasakan dan memposisikan dirinya sebagai objek yang ada dalam foto jurnalistik tersebut. Dari sinilah bisa dilihat arti

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

penting sebuah foto jurnalistik dalam menimbulkan empati yang bisa menghasilkan perilaku prososial bagi seorang individu yakni dengan menolong sesamanya.

Namun, tidak semua foto jurnalistik bisa menimbulkan empati sebagai faktor munculnya perilaku prososial. Terdapat beberapa kategori tertentu yang harus dimiliki oleh sebuah foto jurnalistik sehingga mampu menyampaikan pesan prososial. Menurut pihak SKH Kedaulatan Rakyat, kategori tersebut antara lain:<sup>22</sup>

a. Foto *Human Interest*

Foto *human interest* sebagai salah satu jenis dari fotografi yang menyajikan kejadian sehari-hari yang tidak mengandung unsur berita yang hangat (aktual), tetapi mengandung pesan kemanusiaan yang kental atau merupakan lukisan masyarakat, sehingga pemirsa atau penikmat foto sering tersentuh hatinya dan terharu bila melihatnya, bahkan kadang-kadang tak terasa sampai menitikkan air mata.<sup>23</sup> Dalam fotografi jurnalistik penggunaan jenis fotografi ini sangat berguna untuk menimbulkan sikap prososial pembacanya karena dalam setiap objeknya selalu menampilkan sisi-sisi humanis (kemanusiaan) yang mampu menimbulkan empati sebagai salah satu syarat munculnya perilaku prososial. Misalnya, foto dalam penelitian ini yang menggambarkan seorang pengungsi yang sedang tertidur di lokasi pengungsian dengan menggunakan berlapis-lapis kain untuk menghangatkan badannya.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Surya Adi Lesmana, Fotografer SKH Kedaulatan Rakyat, di Yogyakarta, tanggal 2 April 2012.

<sup>23</sup> R. Amien Nugroho, *Kamus Fotografi*, hlm. 172.

b. Mengandung unsur 5W+1H

Bukan hanya berita yang harus memiliki unsur 5W+1H (*what, where, when, why, who, dan how*) dalam setiap penyajiannya, foto jurnalistik pun demikian. Unsur tersebut sangat penting terdapat dalam sebuah foto dan *caption*-nya guna bisa memberi pemahaman kepada penikmatnya tentang arti dan pesan yang ingin disampaikan lewat suatu foto jurnalistik tertentu.

c. Penulisan Teks Foto (*Caption*) yang Jelas

Teks foto atau *caption* adalah hal yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah foto jurnalistik karena keduanya sudah menjadi satu kesatuan yang utuh. Tanpa *caption* maka suatu foto jurnalistik hanya bisa dilihat tanpa diketahui informasi dibaliknya.

*Caption* minimal memiliki dua kalimat yang harus mengandung unsur 5W+1H, khususnya foto tunggal yang berdiri sendiri. Hal ini sangat penting karena tidak menutup kemungkinan ketika ada foto jurnalistik yang tidak mampu untuk menyampaikan pesannya dengan jelas, sehingga harus dibantu semaksimal mungkin di *caption*.

Terkait dengan upaya untuk menimbulkan sikap prososial bagi pembaca yang melihat suatu foto jurnalistik, maka penulisan *where* (lokasi) dari foto tersebut dalam *caption* menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut akan mempermudah pembaca untuk mengetahui lokasi foto tersebut, sehingga memudahkan mereka yang ingin melakukan aksi prososial dengan cara menyalurkan bantuan secara langsung ke lokasi tersebut.

- d. Penggunaan Tipe *Shoot* disesuaikan dengan Pesan yang Ingin disampaikan

Penggunaan jenis tipe *shoot* tertentu dalam foto jurnalistik guna menimbulkan perilaku prososial penikmatnya bukanlah menjadi suatu aturan baku. Karena tidak semua objek foto khususnya untuk menimbulkan perilaku prososial hanya terpaku pada jenis *shoot* tertentu. Sehingga dapat diartikan penggunaan tipe *shoot* dalam fotografi jurnalistik itu bebas, yang terpenting adalah pesan yang ingin disampaikan oleh sang fotografer bisa dipahami oleh penikmatnya.

"Masing-masing foto punya nilai sendiri-sendiri. Bagi kita adalah pilihan, jadi *portrait* pun ketika itu disampaikan secara detil, pesannya sampai pasti dapat juga, sama ketika kita akan menampilkan semacam antrian panjang di gerai misalnya, itu kalau kita tampilkan secara *portrait* tentu tidak sampai pesannya. Ketika kita akan menampilkan antrian yang panjang artinya kita kan harus *long shoot* dan itu harus kita tampilkan di sana. Masing-masing punya karakter sendiri-sendiri dan punya nilai yang relatif sama sesuai dengan gambarnya apa pada saat itu, isunya apa pada saat itu. Tergantung pesannya, jadi kita harus tetap lihat fotonya dulu. Tapi yang jelas *portrait* pun ada yang kuat kemudian foto yang universal atau *long shoot* pun tetap ada yang kuat."<sup>24</sup>

## H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif dokumentatif, yaitu melakukan pendeskripsian subyek yang diteliti, selanjutnya menganalisis objek yang menjadi pusat penelitian.<sup>25</sup> Hal ini berarti, pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan secara faktual tentang isi dari foto-foto jurnalistik pengungsi Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat edisi November 2010.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Nuryati, *Pesan-pesan Sosial*, hlm. 33

## 1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa foto-foto jurnalistik yang terkait dengan pengungsi Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat edisi November 2010 dan hasil wawancara dengan fotografer SKH Kedaulatan Rakyat . Foto tersebut antara lain:

- 1) Foto jurnalistik tanggal 4 November 2010, *caption* "Hanya Sebagian Pengungsi Mengenakan Masker".
- 2) Foto jurnalistik tanggal 12 November 2010, judul "Pulas".
- 3) Foto jurnalistik tanggal 14 November 2010, judul "Terpaksa Mengungsi".
- 4) Foto jurnalistik tanggal 15 November 2010, judul "Kerokan".
- 5) Foto jurnalistik tanggal 24 November 2010, judul "Sarana Seadanya".

Pemilihan kelima foto di atas didasarkan pada kategori foto jurnalistik yang mampu menimbulkan jiwa prososial menurut pihak SKH Kedaulatan Rakyat, yakni bertemakan *human interest*, mengandung unsur 5W+1H, penulisan teks foto yang jelas, serta penggunaan tipe *shoot* disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan dua teknik, yakni

### a. Studi Dokumentasi

Jika data dicari dalam dokumen atau sumber pustaka, maka kegiatan pengumpulan data seperti ini disebut studi dokumentasi atau

sumber pustaka.<sup>26</sup> Dalam hal ini berupa foto-foto jurnalistik tentang pengungsi Merapi yang terdapat di SKH Kedaulatan Rakyat edisi November 2010.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa fotografer yang terlibat dalam pengambilan foto jurnalistik tentang pengungsi Merapi, serta editor foto yang ada di SKH Kedaulatan Rakyat.

Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pesan prososial yang ingin disampaikan oleh pihak SKH Kedaulatan Rakyat kepada pembacanya melalui foto jurnalistik pengungsi Merapi tersebut agar bisa menjadi pembanding dengan hasil analisis yang peneliti lakukan. Sehingga bisa ditarik kesimpulan secara umum tentang pesan prososial yang ingin disampaikan oleh foto jurnalistik pengungsi Merapi tersebut.

3. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha

---

<sup>26</sup> I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hlm. 36.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 37.



mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.<sup>28</sup> Model analisis semiotik yang digunakan, yaitu Roland Barthes.

Analisis semiotik model Roland Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.<sup>29</sup> Sedangkan konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya<sup>30</sup>, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis foto-foto jurnalistik pengungsi Merapi berdasarkan pesan yang dikandungnya dengan melibatkan instrumen sebagai berikut:<sup>31</sup>

a. Pesan linguistik

Pesan linguistik adalah pesan yang terdapat dalam teks foto jurnalistik, baik denotatif (denotasi) maupun konotatif (konotasi).

b. Pesan ikonik yang terkodekan

Merupakan konotasi visual yang diturunkan dari penataan elemen-elemen visual dalam foto jurnalistik. Dalam melakukan analisisnya digunakan model tabel penanda dan petanda untuk menjelaskan makna konotasi dari setiap ikon-ikon yang muncul dan

---

<sup>28</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

menjadi elemen-elemen visual (objek) dalam suatu foto jurnalistik. Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa sedangkan petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.<sup>32</sup>

c. Pesan ikonik tak terkodekan

Istilah ini digunakan untuk menunjuk denotasi harfiah, pemahaman langsung dari foto dan pesan dalam *caption*, tanpa mempertimbangkan kode sosial yang lebih luas (atau *lounge*).

Secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah:

1. Mengumpulkan data-data tentang foto jurnalistik pengungsi Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat edisi November 2010.
2. Memberikan kategorisasi terhadap foto-foto jurnalistik pengungsi Merapi yang telah dikumpulkan agar memudahkan dalam proses menganalisis nantinya.
3. Melakukan analisis terhadap foto-foto jurnalistik pengungsi Merapi yang telah dikategorisasikan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu pesan prososial yang ingin disampaikan oleh foto jurnalistik pengungsi Merapi kepada para pembaca yang dimuat di SKH Kedaulatan Rakyat
4. Sistematika Pembahasan

Demi memberikan kemudahan dalam membaca penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi empat bab, yaitu:

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

Pada bab pertama akan dibahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua akan diuraikan tentang profil SKH Kedaulatan Rakyat, meliputi sejarah singkat dan data perusahaan SKH Kedaulatan Rakyat, karakteristik foto jurnalistik di SKH Kedaulatan Rakyat, serta kondisi geografi dan kondisi pengungsi pasca erupsi Merapi pada tahun 2010.

Pada bab ketiga merupakan hasil penelitian, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan tentang cara menghasilkan foto jurnalistik yang dapat menyampaikan pesan prososial serta pesan prososial yang ingin disampaikan oleh foto jurnalistik pengungsi merapi kepada para pembaca yang dimuat di skh kedaulatan rakyat edisi november 2010. Analisis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan foto jurnalistik yang telah dipilih sebelumnya.

Pada bab keempat merupakan penutup, meliputi kesimpulan keseluruhan hasil penelitian dan saran, serta daftar pustaka.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sejumlah hal terkait foto jurnalistik yang mampu menyampaikan pesan prososial bagi penikmatnya, yakni:

1. Berdasarkan hasil analisis terhadap lima foto jurnalistik yang dimuat di SKH Kedaulatan Rakyat edisi November 2010, maka dapat disimpulkan bahwa pesan prososial yang ingin disampaikan oleh foto tersebut kepada penikmatnya adalah:
  - a. Foto jurnalistik tanggal 4 November 2010, mengandung pesan untuk mengajak para pembaca membantu para pengungsi erupsi Merapi di wilayah Cepogo, Klaten dalam hal pengadaan masker dan tetes mata karena kedua hal tersebut mengalami kekurangan logistik.
  - b. Foto jurnalistik tanggal 12 November 2010, mengandung pesan untuk mengajak para pembaca membantu para pengungsi erupsi Merapi dalam hal pengadaan selimut agar mereka terhindar dari hawa dingin dan gangguan kesehatan.
  - c. Foto jurnalistik tanggal 14 November 2010, mengandung pesan untuk mengajak para pembaca membantu para pengungsi erupsi Merapi dalam hal pengadaan ruang bermain yang diisi dengan alat bermain

yang tidak hanya menghibur tapi juga mendidik anak-anak pengungsi selama mereka berada di lokasi pengungsian.

d. Foto jurnalistik tanggal 15 November 2010, mengandung pesan untuk mengajak para pembaca membantu para pengungsi erupsi Merapi dalam hal pengadaan obat-obatan guna menghindarkan para pengungsi dari berbagai macam gangguan kesehatan dan penggunaan pengobatan alternatif yang cukup menyiksa.

e. Foto jurnalistik tanggal 24 November 2010, mengandung pesan untuk mengajak para pembaca membantu para pengungsi erupsi Merapi dalam hal pengadaan sarana belajar yang memadai guna menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) anak-anak pengungsi di lokasi pengungsian Stadion Maguwoharjo, Sleman.

2. Kategori foto jurnalistik yang mampu menyampaikan pesan prososial berdasarkan hasil analisis penelitian ini adalah:

a. Tema foto yang diangkat tentang *human interest* khususnya jenis *daily life photo* yang menggambarkan aktifitas manusia sehari-hari.

b. Objek foto berupa tingkah laku atau kegiatan manusia diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya (*unusual*) serta mampu menarik empati penikmat foto menjadi hal yang utama guna menimbulkan perilaku prososial.

c. Penulisan *caption* atau teks foto yang mengandung unsur 5W+1H. Hal tersebut menjadi sangat penting karena tidak semua foto jurnalistik mampu menyampaikan pesannya lewat foto saja, sehingga perlu dibantu dengan *caption*.

d. Penggunaan salah satu tipe shoot dan *camera angle* tertentu tidak menjadi patokan karena setiap foto membutuhkan tipe shoot dan *camera angle* tersendiri agar bisa menyampaikan pesannya.

## B. Saran-saran

### 1. Untuk SKH Kedaulatan Rakyat

Memotret momen yang menarik dan menyentuh hati orang yang melihatnya merupakan hal yang tidak mudah, butuh kesabaran dan ketekunan sehingga memperoleh gambar dari momen yang menarik tersebut. Namun, terkadang sang fotografer terlalu asyik untuk memotret momen tertentu sehingga mengabaikan unsur-unsur fotografi yang lain seperti komposisi dan pencahayaan di lokasi. Akibatnya adalah foto menjadi miring dan juga kurang pencahayaan.

Terkait hal tersebut, saran peneliti adalah untuk selalu memperhatikan unsur-unsur tersebut ketika memotret momen tertentu, agar lebih menarik untuk dilihat sehingga pesan yang ingin disampaikan pun tidak menjadi bias.

### 2. Untuk pembaca dan masyarakat umum

Foto jurnalistik untuk menimbulkan perilaku prososial merupakan salah satu media yang dapat digunakan bentuk aplikasi dakwah. Tidak hanya retorika semata, tapi melalui cara semacam itu tentu akan lebih menarik dan mudah dimengerti oleh masyarakat karena pesan yang ingin disampaikan tergambar dengan jelas serta membuat masyarakat lebih

paham terhadap kondisi yang sebenarnya terjadi pada suatu objek dalam foto jurnalistik yang ditampilkan.

Zakat, sedekah, infak dan hibah merupakan beberapa wujud nyata dari perilaku prososial yang bisa ditimbulkan melalui foto jurnalistik. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memotret dan menampilkan objek foto tingkah laku atau kegiatan manusia yang diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya. Seperti memotret dan memuat di koran tentang kondisi masyarakat di pemukiman yang kumuh karena koran seperti SKH Kedaulatan Rakyat juga menerima dan memuat foto jurnalistik kiriman dari masyarakat umum yang tentunya memiliki nilai berita untuk ditampilkan. Sehingga hal tersebut bisa dimanfaatkan untuk mengajak (dakwah) kepada yang lain untuk berperilaku prososial.

Melakukan perilaku prososial tidaklah mesti dengan memberikan bantuan langsung berupa materi ataupun psikologi. Jika kita memiliki kekurangan dalam hal tersebut tapi memiliki kemampuan lain, yakni memotret maka manfaatkanlah hal tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### Rujukan Dari Buku

- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Badan Penerbitan Kedaulatan Rakyat, *Amanat Sejarah dan Pekik Merdeka Hingga Suara Hati Nurani Rakyat*, Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat, 1996.
- Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2006.
- I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S., *Bikin Film Indie Itu Mudah!*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*, terj. Ratna Djuwita dkk., Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- R. Amien Nugroho, *Kamus Fotografi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Soebagijo I. N., *Jagad Wartawan Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Sunardi, *Semiotik Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2003.

### Rujukan Dari Skripsi

- Lestari, *Makna Foto dalam Iklan Shampoo Clear di Majalah Femina Tahun 2012*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011.
- Normansyah, *Pesan Humanisme yang dalam Foto-Foto Jurnalistik buku Mata Hati 1965 – 2007*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010.



Nuryati, *Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Yuli Ristiono, *Analisis Pesan Foto Headline Pada SKH Kedaulatan Rakyat Periode Bulan Juli 2008*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

### Rujukan Dari Internet

Berita Indonesia, *Derita Negeri Seribu Pagoda*, <http://www.beritaindonesia.co.id/mancanegara/derita-negeri-seribu-pagoda>, diakses tanggal 27 Desember 2011.

Jembatananakbangsa.org, *Jembatan Anak Bangsa The Beginning*, <http://jembatananakbangsa.org>, diakses tanggal 2 Januari 2012.

Kabarnews.com, *Profil Gunung Merapi*, <http://www.kabarnews.com/article.cfm?articleID=35897>, diakses tanggal 22 Maret 2012.

Kompas.com, *Berawal dari Foto Menjadi Gerakan #JembatanAnakBangsa*, <http://nasional.kompas.com/read/2011/10/25/15580236/Berawal.dari.Foto.Menjadi>, diakses tanggal 2 Januari 2012.

\_\_\_\_\_, *Kondisi Pengungsi Semakin Tertekan*, <http://regional.kompas.com/read/2010/11/04/19111079/Kondisi.Pengungsi.Semakin.Tertekan>, diakses tanggal 22 Maret 2012.

Republika.co.id, *Barak Pengungsi Merapi Melebihi Daya Tampung*, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/10/31/143528-barak-pengungsi-merapi-melebihi-daya-tampung>, diakses tanggal 22 Maret 2012.

VOAnews.com, *Pengungsi Merapi 360 Ribu Lebih, AS Siap Bantu*, <http://www.voanews.com/indonesian/news/Pengungsi-Merapi-360-Ribu-Lebih-AS-Siap-Bantu-107061348.html>, diakses tanggal 22 Maret 2012.

Wartakota.co.id, *Empat Pengungsi Merapi Melahirkan*, <http://www.wartakota.co.id/mobile/detil/31988>, diakses tanggal 15 Mei 2012.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Beni Sjamsuddin Toni  
Tempat /Tgl. Lahir : Kandoa, 8 Januari 1991  
Alamat : Jln. K.H.M. Kasim No. 120, Kota Palopo, Sulawesi Selatan  
Nama Ayah : Sjamsuddin Toni  
Nama Ibu : Cahaya

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SDN 253 Sabbangparu, Kota Palopo, 2002.
- b. SMP N 1 Palopo, 2005.
- c. SMA N 1 Palopo, 2008.

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Computer Graphic (Bugs Training Centre Yogyakarta), 2010.

### C. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 2 Lomba Cerita Rakyat se-Kota Palopo tahun 2007.
2. Peringkat terbaik lulusan jurusan IPS SMA N 1 Palopo tahun 2008.

### D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka SMP N 1 Palopo, 2003-2004.
2. Anggota OSIS dan MPK SMA N 1 Palopo, 2006-2008.
3. Ketua Majalah Dinding WCP (Wahana Citra Pelajar), SMA N 1 Palopo, 2007.
4. Pendiri Komunitas Fotografi Ponsel (KoFiPon), 2009.
5. Anggota BEM J KPI UIN Sunan Kalijaga, 2009.
6. Ketua Divisi Sinematografi UKM JCM (Jamaah Cinema Mahasiswa) UIN Sunan Kalijaga, 2009-2010.